

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri.”¹

Kualitas sumber daya akhir-akhir ini semakin menurun karena pengaruh dari kemajuan zaman yang merusak moral atau akhlak dan hal ini sesuai dengan gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain.²

Oleh karena itu dalam era yang serba modern ini, pendidikan Islam sangat perlu diajarkan oleh peserta didik. Agar peserta didik tetap berpegang teguh pada ajaran Islam yang dan tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1-2

Peserta didik yang menjadi penerus bangsa harus mampu bersaing dan mampu menjaga moral dan perilaku yang berdasarkan syari'at Islam.

Tugas seorang guru tidak hanya berkewajiban untuk menyampaikan ilmu saja (transfer knowledge), tetapi ia juga harus memperhatikan strategi atau metode untuk pembelajaran agar bisa diterima oleh siswa dengan baik, menjadikan suasana kelas yang menyenangkan, kreatif, inovatif, dan aktif. Selain itu seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan yang baik (uswatun hasanah). Guru harus berakhlak yang baik, apa yang disampaikan guru harus sesuai dengan perbuatan asli seorang guru agar siswa yang dihasilkan juga memiliki akhlakul kharimah.

Dewasa ini NU bergerak di bidang sosial pendidikan agama menurut paham yang diyakini yaitu *Ahlussunah Waljama'ah*. Dengan usaha-usaha ini, maka NU mempunyai banyak sekali Pondok Pesantren dan madrasah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah-daerah pedesaan yang pada umumnya mereka mempunyai tradisi keagamaan yang sangat kuat. Disamping itu Nahdlatul Ulama' juga mempunyai sekolah-sekolah umum dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi.³

Pada saat ini lembaga-lembaga di lingkungan Nahdlatul Ulama' harus bersaing dengan lembaga pendidikan di luar Nahdlatul Ulama'. Kemajuan teknologi dan era industrialisasi tidak saja mensyaratkan warga Nahdlatul Ulama' bisa membaca dan menulis, melainkan juga memahami dan menguasai ilmu pengetahuan yang nyaris berkembang tanpa batas. Sehingga, dunia

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 111

pendidikan Nahdlatul Ulama' harus pula tanggap dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi dengan cara membenahi kemampuan pengelola lembaga pendidikan, guru, murid serta sarana prasarana pembelajaran terhadap teknologi dan informasi, serta perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan.⁴

Pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.⁵ Maka pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru.⁶

Pembelajaran aswaja dapat diartikan upaya untuk membelajarkan siswa dalam mengenalkan nilai-nilai ke NU an. Pembelajaran Aswaja merupakan bagian integral dari kurikulum keagamaan di sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama'. Dalam pembelajaran aswaja menyangkut tiga aspek, yaitu aqidah, syariah dan tasawuf atau akhlak. Aspek aqidah menyangkut segala hal yang berhubungan dengan segala hal yang berhubungan tentang suatu hal yang berbau keyakinan. Sedangkan aspek syariah mengajarkan segala hal yang berhubungan terkait kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pada aspek tasawuf atau akhlak lebih menekankan kepada pengajaran akhlak manusia.

Sementara ciri atau karakteristik utama dari pembelajaran Aswaja NU adalah yang pertama sikap *tawasuth* dan *i'tidal* (tengah-tengah dan atau

⁴ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 42-44

⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), hal. 2

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal.61

keseimbangan), yakni selalu seimbang dalam menggunakan dalil, antara dalil naqli dan dalil aqli.⁷ Kedua bersikap tasamuh yaitu sikap toleran terhadap perbedaan yang bersifat *furu'* atau yang menjadi *khilafiyah* dan dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan. Ketiga bersikap *tawazun* yaitu bersikap seimbang dalam berkhidmah, khidmah kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Keempat bersikap *amar ma'ruf nahi munkar* yakni selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan baik dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁸

Kurikulum Aswaja ke NU an bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Aswaja dan ke NU an secara keseluruhan peserta didik, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia sebagai individu maupun anggota masyarakat, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam berhaluan *Ahlussunah Waljama'ah* yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat, tabi'in tabi'it tabi'in, dan para ulama dari generasi ke generasi.⁹

Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 23 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada BAB II menjelaskan dasar, fungsi, dan tujuan sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

⁷ Masyhudi, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya:Khalista, 2009), cet. III, hal. 3

⁸ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 27-28

⁹ Pengurus Lembaga LP Ma'arif NU Pusat, *Standar Pendidikan Ma'arif NU*, (Jakarta: 2014), hal. 21

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Mata pelajaran aswaja sesungguhnya merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diterapkan dalam kurikulum tersendiri. Mata pelajaran aswaja dibawah naungan LP Ma'arif NU (Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdltul Ulama). Salah satu lembaga NU yang bertugas menangani bidang pendidikan dan pengajaran formal.¹¹

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Aswaja dilaksanakan melalui tiga tahapan, diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dipahami sebagai langkah guru ketika akan melaksanakan pembelajaran. mempersiapkan bahan ajar, metode pembelajaran, kriteria penilaian, sumber belajar, media pembelajaran dan persiapan-persiapan lain yang terangkum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Sementara pada tahap pelaksanaan seorang guru melaksanakan pembelajaran dengan menyesuaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang guru buat di RPP yaitu melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pendahuluan terdiri dari apersepsi dan motivasi. Pada kegiatan inti terdiri dari Elaborasi, Eksplorasi, dan Konfirmasi.

Pada kegiatan penutup terdiri dari kegiatan refleksi dan penilaian. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa ketika pembelajaran hendaknya seorang

¹⁰TIM Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2006), hal. 5-6

¹¹ Soeleiman Fadeli dan Muhammad Subhan, *Antologi NU*, Buku II, (Surabaya: Khalisa, 2010), hal. 75

guru melaksanakan evaluasi setelah keseluruhan dari proses pembelajaran yang sudah terlaksana.

Untuk pengenalan nilai-nilai aswaja ke dalam pembelajaran dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya Murid berjabat tangan dengan cara mencium tangan ketika guru datang, Berdoa mengangkat tangan, Membaca surat Al-Fatihah dan Raditu Billah ketika akan memulai pembelajaran, Membaca hamdalah diakhir pembelajaran dan surat Al-Ashr.

Sementara pengembangan materi pembelajaran aswaja dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilaksanakan di dalam tataran sekolah-sekolah yang berbasis Nahdlatul Ulama yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, maupun bulanan. Bentuk kegiatan yaitu Sholat Dhuha dan Muroja'ah, Hafalan Al-Qur'an, Istighasah Rotibul Hadad, dan ziarah wali, Yasin Tahlil, Qiro'ah, Hadrah dan shalawat, wiridan setelah sholat, pengajian kitab kuning.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa tugas pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan pengajarannya di dalam kelas melainkan juga harus mengajarkan terkait akhlak atau karakter dalam diri anak didik. Dalam Islam karakter sangat diutamakan Dalam Islam pendidikan karakter menjadi hal yang sangat diutamakan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا. إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Dari Abdullah bin Amr bin’ Ash ra. Berkata: Rasulullah bukan type orang yang keji perkataan dan perbuatannya. Dan Beliau pernah bersabda: sesungguhnya orang pilihan diantara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya.”¹²

Sementara itu Gagasan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah mendapat sambutan, tanggapan, dan apresiasi secara luas. Banyak pihak yang melihat bahwa gagasan tersebut harus diterjemahkan dalam tataran praktis. Sebab jika hanya pada tataran wacana tidak akan banyak perubahan yang terjadi. Sementara di sisi lain kebobokan dan kemerosotan masif.¹³

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengkaji bagaimana Proses Pelaksanaan atau penerapan pembelajaran pada mata pelajaran Aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung. Maka dari itu,

¹²Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shohih Bukhari*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003), hal. 226-227

¹³Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 41

¹⁴Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010), hal. 112

skripsi ini diberi judul “**Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.**”

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?
2. Bagaimana hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam implementasi pembelajaran pada mata pelajaran aswaja di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung.

D. Kegunaan hasil penelitian

1. Bersifat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja.

2. Bersifat Praktis

- a. Bagi Peneliti yakni sebagai informasi, melatih ketrampilan dan pengetahuan serta memperluas cara berfikir secara obyektif dalam penulisan karya ilmiah. Dan sebagai bahan informasi serta untuk menambah wawasan berfikir dalam ilmu keguruan atau pendidikan.
- b. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam dapat digunakan acuan sebagai guru nantinya dalam membangun karakteristik siswanya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi SMP Islam Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membangun pendidikan karakter.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah agar tidak terjadi kesalahan pahaman terhadap judul skripsi yang penulis ajukan, yaitu: Implementasi Pembelajaran Aswaja Di SMP Islam Al-Fattahiyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang perlu dipahami supaya tidak terjadi multi persepsi.

Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Penegasan konseptual

a. Pengetian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan.¹⁵ Yang dimaksud implementasi disini yaitu pelaksanaan dan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

b. Pengertian Pembelajaran

Definisi pembelajaran menurut Degeng dalam Hamzah adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹⁶ Pembelajaran disini dapat diartikan sebagai upaya dari seorang guru untuk membelajarkan dan memahami anak didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengertian aswaja

Secara bahasa ada 3 kata yang membentuk kata tersebut, yaitu: Ahlun: keluarga, golongan, dan pengikut. *Ahlussunnah* : orang-orang yang mengikuti *Sunnah* (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). *Wal Jama'ah*: mayoritas ulama dan jama'ah umat Islam pengikut sunnah Rasul.¹⁷ Dengan demikian secara bahasa aswaja berarti orang-orang atau umat yang mengikuti sunnah Rasul dan para sahabat atau Ulama.

¹⁵ Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 548

¹⁶ B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*,..., hal. 2

¹⁷ Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU: Aqidah-Amaliyah-Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2009), hal. 4

2. Penegasan operasional

Implementasi Pembelajaran Aswaja adalah pelaksana atau penerapan pembelajaran pada mata pelajaran aswaja. Yang penulis maksudkan disini adalah bagaimana seorang guru melaksanakan proses pembelajaran aswaja.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri tiga bagian yaitu :

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan skripsi yang berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, pra kata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

2. Bagian Utama Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang :

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian pustaka, terdiri dari kajian tentang pendidikan karakter dan aswaja, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode penelitian, terdiri dari : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan hasil penelitian, terdiri dari : Deskripsi data, temuan penelitian, Analisis data.

BAB V : Pembahasan

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan, saran-saran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.